

# Pengembangan Karakter Akademik Santri Melalui Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin

Haikal Abdullah<sup>1</sup> Ulil Hidayah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [mohaikal3456@gmail.com](mailto:mohaikal3456@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [ulilhidayah31@gmail.com](mailto:ulilhidayah31@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Academic character, education, critical thinking

---

### Article history:

Received 2025-07-26

Revised 2025-07-25

Accepted 2025-08-26

---

## ABSTRACT

*This study aims to examine the role of religious deliberation in fostering the academic character of students at Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, particularly in developing critical thinking, scientific communication, and collaborative problem-solving skills related to religious issues. Employing a descriptive qualitative design, data were collected through direct observation and in-depth interviews, and analyzed using a data-display technique to obtain a comprehensive understanding of the implementation of deliberative learning. The findings indicate that structured religious deliberation implemented through general and takhassus curricula, as well as multi-level Bahtsul Masail activities enhances students' analytical abilities in fiqh, strengthens their argumentative reasoning, and cultivates essential academic values such as intellectual humility, social cohesion, empathy, and public speaking confidence. Participation in inter-pesantren scholarly forums further contributes to students' intellectual maturity and social competence. The study concludes that Musyawarah Keagamaan serves as an effective pedagogical model for shaping holistic academic character in Islamic boarding school students. Nevertheless, further research with broader institutional coverage is recommended to strengthen the generalizability of these findings.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Haikal Abdullah<sup>1</sup> Ulil Hidayah<sup>2</sup>

1 Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [mohaikal3456@gmail.com](mailto:mohaikal3456@gmail.com)

2 Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [ulilhidayah31@gmail.com](mailto:ulilhidayah31@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Karakter merupakan kumpulan sifat dan kualitas untuk mencapai kepribadian seseorang (Triana et al., 2023). Karakter memiliki bagian diantaranya; integritas, empati, kejujuran, dan kebaranian. Karakter jika dikaitkan dengan individu merupakan tujuan bagaimana seseorang dapat

berperilaku dan berhubungan dengan orang lain untuk mengatasi tantangan dan masalah dalam hidup (Marwiyah et al., 2022). Sedangkan, akademik merupakan istilah yang berkaitan dengan pendidikan, penelitian, dan kegiatan intelektual yang dilakukan di institusi pendidikan seperti pesantren.

Sehingga karakter akademik santri sangat diperlukan dalam pendidikan pesantren. Karakter akademik santri menjadi topik penting dalam konteks pendidikan pesantren yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Karakter akademik melibatkan sikap, etika belajar, dan motivasi dalam pencapaian prestasi akademik. Sehingga karakter akademik santri perlu dikembangkan untuk mencapai sikap kritis dalam menjawab tantangan keagamaan (Qurrota et al., 2023). Pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan moral, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan budi pekerti.

Di dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk hidup dalam disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati, sambil mendalami ajaran agama. Proses ini mendorong mereka untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Surawan et al., 2022). Sehingga, melalui kegiatan sehari-hari yang mencakup pembelajaran, ibadah, dan interaksi sosial, pesantren berperan sebagai wadah yang membentuk karakter dan kepribadian yang kokoh, siap menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh integritas dan keteguhan. Dalam konteks pesantren, karakter akademik tidak hanya mencakup pencapaian akademis, tetapi juga bagaimana santri mengembangkan disiplin, rasa ingin tahu, dan etika belajar yang tinggi. Santri diajarkan untuk memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik mereka, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses belajar, karakter akademik santri dibentuk agar mampu menghadapi tantangan pendidikan dengan integritas, serta berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia profesional di masa depan. Di era modern ini, pesantren perlu beradaptasi untuk meningkatkan nilai integritas keagamaan dan nilai integritas akademik. Kedua nilai tersebut sangat penting dalam membentuk individu yang holistik. Integrasi ini tidak hanya menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademis dan pengembangan spiritual, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain (Handoko, 2020).

Sehingga, pesantren perlu membekali santri dengan keterampilan akademik yang memadai tanpa mengabaikan nilai kebangsaan. Salah satu pembekalan akademik santri ialah dengan mengembangkan karakter akademik melalui cara bermusyawarah tentang keagamaan. Menurut M. Quraish Shihab, Kata musyawarah diambil dari bahasa arab musyawarotun yang merupakan isim masdar dari lafadz syawara. Kata syawara memiliki arti mengambil sesuatu atau mengeluarkan madu dari lebah. Sedangkan kata Syuro adalah mengeluarkan nasehat kepada (Niswah & Setiawan, 2021). Kata Syuro dalam bahasa arab juga memiliki arti penjarangan ide ide dengan mengumpulkan orang yang memiliki argumentasi, pengalaman, pendapat kritis, dan hal lain yang bertujuan untuk memperoleh pendapat yang kritis dan tepat sehingga membuahkan keputusan yang tegas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa musyawarah ialah proses diskusi dan pengambilan keputusan yang dilakukan secara kolektif, dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama melalui pertukaran pendapat dan negosiasi. Dalam konteks pesantren, musyawarah merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk memecahkan berbagai masalah keagamaan yang kolektif dengan mengedepankan pendalaman materi pada bidang ilmu agama seperti fiqh dan lain sebagainya (Ambarwati, 2018). Musyawarah telah menjadi model pendidikan pesantren jauh sebelum kemerdekaan republik indonesia. Ulama pesantren terdahulu, dalam menjawab problematika ummat menggunakan metode musyawarah dengan berbagai ulama disekitarnya. Sehingga, musyawarah bagi pesantren adalah poin penting dalam pengembangan karakter akademik santri.

Salah satu pengaruh model pembelajaran Musyawarah pesantren terhadap santri ialah meningkatkan daya ingat dan daya kritis santri dalam menghadapi berbagai problematika dan permasalahan keagamaan. Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin merupakan pesantren salaf modern yang menghubungkan kegiatan pembelajaran salaf dengan tidak menghilangkan pendidikan formal. Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin mengedepankan pengkajian kitab dengan model Musyawarah. Model pembelajaran musyawarah pada pesantren ini telah lama dilakukan. Secara umum, kegiatan Musyawarah pada pesantren ini menitikberatkan pada pemahaman Kitab Fathul Qorib dan Fathul Muin.

Sehingga Musyawarah yang dilakukan ialah musyawarah pendalaman materi dari kedua kitab tersebut. Sehingga, mayoritas santri memiliki sikap yang akademik dan berani berpendapat serta kritis dalam mengidentifikasi masalah. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana musyawarah keagamaan dapat meningkatkan keterampilan akademik santri di PP. Roudlotut Tholibin. Selain itu tujuan dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan pola pikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi dalam menentukan hasil dari masalah keagamaan yang sering terjadi. Sehingga dapat memberikan keputusan yang masuk akal, tegas, dan bermanfaat bagi semua kalangan.

## 2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian deskriptif, yang berorientasi pada penggambaran karakteristik dan fenomena yang terjadi, khususnya fenomena terkait pengembangan karakter akademik di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Tjipto Subadi (n.d.). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendalami dan menggali makna dari data yang diperoleh melalui pengamatan langsung (observasi) serta wawancara mendalam (Sukari et al., 2023). Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan observasi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi yang relevan dan komprehensif mengenai karakter akademik yang dibangun di Pondok Pesantren tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis penyajian data, di mana peneliti mencari dan menyaring informasi yang terkait dengan topik penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang valid, mudah dipahami, dan akurat, yang pada akhirnya menghasilkan gambaran yang jelas mengenai penerapan metode pembelajaran yang kolektif. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin, yang terletak di Jalan KH. Fadhol 970, Kademangan, Kota Probolinggo. Melalui metode deskriptif dan pendekatan kualitatif yang digunakan, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang praktik pengembangan karakter akademik di lingkungan pesantren ini.

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

### 3.1. Pelaksanaan Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin

Dalam mengembangkan karakter akademik, Ponpes roudlotut Tholibin Memiliki berbagai strategi. Salah satu strateginya ialah melalui Musyawarah Keagamaan. Musyawarah Keagamaan sebagaimana menurut Erwin Supriyanto mengutip dari Mastuhu adalah pengkajian kritis terhadap problematika fiqh dalam islam untuk mencapai hasil yang seimbang. Sehingga, menurutnya akan memudahkan dan mencapai tujuan ibadah yang benar sesuai tuntunan Ulama' terdahulu. Kegiatan Musyawarah keagamaan kerap dilakukan oleh santri ponpes Roudlotut Tholibin karena program tersebut merupakan implementasi dari tugas Lembaga Bahtsul Masail Pesantren (LBM) yang membawahi tentang pengkajian kritis terhadap problematika fiqh serta pengkajian kritis terhadap kitab karya ulama' terdahulu.

Sebagaimana menurut Hidayatulloh mengutip Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga bahwa Lembaga Bahtsul Masail memiliki tugas menghimpun, membahas dan memecahkan masalah masalah yang *mauquf* dan *waqi''iyah* yang harus segera mendapat kepastian hukum. Sementara itu, menurut Hidayatulloh mengutip dari pendapat M. Ridlwan

Qoyyum Sa'id pelaksanaan Lembaga Bahtsul masail memiliki beberapa komponen diantaranya ialah, Peserta (*Mubahitsin*), Moderator, Para Kyai atau Ahli yang mentashih jawaban (*Mushohih*), Perumus atau yang merumuskan jawaban (*Mubarrir*), serta Pencatat Jawaban (*Notulen*). Sedangkan dalam Musyawarah Keagamaan di pesantren hanya memiliki tiga komponen diantaranya ialah; Peserta (*Mubahitsin*), Moderator, Pembaca Pembahasan (*Mubayyin*), dan Mushohhhih.

Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Ponpes Roudlotut Tholibin memiliki wewenang untuk mengatur dan membuat kurikulum pengembangan akademik melalui musyawarah keagamaan. Kurikulum dari LBM terbagi menjadi dua bagian diantaranya ialah, Kurikulum Musyawarah Umum, dan Kurikulum Musyawarah *Takhassus*. Semua kurikulum tersebut komponen pelaksanaannya sesuai dengan pendapat diatas. Berikut kurikulum Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin :

- 1) Kurikulum Musyawarah Pesantren (Umum) Berdasarkan wawancara peneliti kepada Ustadz M. Arifullah (Pengurus Pesantren), Kurikulum ini dibuat bersama oleh dewan pengurus yang kemudian disetujui oleh dewan masyayikh sebagai bagian dari kurikulum pesantren. Dalam kurikulum ini Musyawarah Keagamaan dibagi menjadi dua bagian. Diantaranya adalah Musyawarah Mingguan, dan Musyawarah Bulanan, serta Musyawarah Tahunan. Dalam Musyawarah Mingguan, memiliki dua jenjang musyawarah. Diantaranya ialah jenjang Musyawarah fathul Qarib dan Jenjang Musyawarah fathul Mu'in. Dalam Musyawarah Bulanan, memiliki dua jenjang musyawarah yang dikemas dalam bentuk Bahtsul Masail. Sementara itu, dalam Musyawarah Tahunan dibuat dalam bentuk Bahstul Masail. Lebih jelasnya, berikut uraian dari berbagai program diatas
- 2) Musyawarah Kitab Fathul Qorib Musyawarah ini merupakan musyawarah bagi santri yang kelas 4 Ibtidaiyah dan kelas I Tsanawiyah. Musyawarah ini dilakukan setiap Dua kali dalam satu minggu yakni pada Malam Minggu dan Malam Rabu. Konsep dari musyawarah ini ialah menelaah secara kritis tiap pembahasan yang ada dalam kitab Fathul Qarib. Dalam setiap minggunya, santri ditugaskan untuk menjelaskan mengenai materi yang ada didalam Kitab Fathul Qorib. Setelah penjelasan selesai, diskusi dan penyaluran ide serta pendapat tentang pembahasan disalurkan serta didiskusikan secara bersamaan dengan tetap menggunakan dalial atau kaidah yang ada dalam kitab.
- 3) Musyawarah Kitab Fathul Mu'in Musyawarah ini tidak jauh berbeda dengan musyawarah fathul Qorib, hanya saja peserta dan pembahasan yang dimusyawarahkan tergantung dari jenjang yang dimiliki. Peserta dalam musyawarah ini berasal dari santri kelas II dan III tsanawiyah serta santri yang telah lulus dari madrasah diniyah. Penyaluran ide dan pendapat pada musyawarah ini harus lebih rinci dan urgent, karena materi yang digunakan adalah kitab Fathul Mu'in yaitu kitab yang jenjang kesulitannya lebih sulit daripada kitab Fathul Qarib.
- 4) Bahtsul Masail Nahwu Bahtsul Masail Nahwu merupakan kegiatan Musyawarah Keagamaan yang berorientasi pada permasalahan kaidah arab. Peserta dalam program ini berasal dari kelas I sampai III ibtida'iyah. Proses Musyawarah dalam program ini ialah penyelesaian masalah kaidah nahwu yang masih perlu didalami. Program ini merujuk pada pertanyaan permasalahan gramatika arab yang masih diperdebatkan oleh kalangan santri. Sehingga perlu diangkat dalam diskusi atau musyawarah supaya membuahkan hasil yang tepat. Program ini dilakukan setiap dua kali dalam satu bulan.
- 5) Bahtsul Masail Fiqh Program ini tidak jauh berbeda dengan program Bahtsul Masail Nahwu. Hanya saja isu dan permasalahan dalam musyawarah ini berorientasi pada permasalahan fiqih dan permasalahan keagamaan di masyarakat. Peserta dalam

musyawarah ini adalah santri dari kelas IX ibtidaiyah dan santri kelas tsanawaiyah. Musyawarah ini dilakukan setiap satu bulan satu kali. Isu dan problematika umat mengenai fiqih, banyak dibahas dalam musyawarah ini. Dalam program ini mushohih atau hakim (pemegang keputusan) diambil dari kyai dan dewan masyayikh. Sehingga, segala keputusan dapat dipertanggung jawabkan dengan benar.

- 6) Bahtsul Masail Kubro Bahtsul Masail Kubro merupakan puncak dari seluruh rangkaian musyawarah yang dilakukan oleh Ponpes Roudlotut Tholibin. Program ini dilakukan setiap satu tahun satu kali. Peserta dalam program ini ialah berbagai pesantren dari salah satu kabupaten dan kota di daerah Tapal Kuda. Setidaknya kisaran 100 pesantren yang mengikuti musyawarah ini. Konsep dari musyawarah ini ialah menjawab problematika umat mengenai fiqih dari berbagai daerah. Pemunculan masalah dalam program ini dibuat oleh salah satu pesantren yang ada di tapal Kuda. Sehingga, ide dan pendapat yang dituangkan dalam musyawarah ini lebih tajam dan kritis. Sehingga tidak wajar kalau permasalahan umat banyak dijawab oleh santri pondok pesantren melalui kegiatan Bahtsul Masail
- 7) Kurikulum Musyawarah Takhassus Selain kurikulum Musyawarah Umum, Ponpes Roudlotut Tholibin juga membuat Kurikulum Musyawarah Takhassus. Kurikulum ini merupakan kurikulum khusus bagi santri pilihan yang dirasa mampu dalam mengkaji kitab, kritis dalam berpendapat, serta memiliki kesemangatan untuk lebih memperdalam ilmu agama. Sehingga, kurikulum ini memiliki daerah khusus yang diberi nama Daerah Bahtsul Masail. Daerah Bahtsul Masail memiliki program tersendiri yang digunakan untuk penguatan dan pendukung dalam Musyawarah Keagamaan. Sehingga pesantren memiliki kader santri akademika keagamaan yang kedepannya diharapkan bisa bermanfaat bagi umat dalam menjawab tantangan keagamaan di masyarakat.

Untuk merangsang dan memberikan semangat santri dalam Musyawarah Keagamaan, Ponpes Roudlotut Tholibin juga aktif dalam kegiatan Bahtsul Masail yang dilaksanakan oleh pesantren, dan forum diskusi keagamaan. Salah satunya yaitu aktif dalam Forum Kajian Pondok Pesantren Probolinggo (FKPP-PRO). FKPP-PRO merupakan forum kajian antar pesantren yang dilakukan setiap satu bulan satu kali. Forum tersebut berorientasi pada pemahaman kritis terhadap kitab Fathul Qorib. Sehingga, keikutsertaan santri dalam forum tersebut bisa melatih mental untuk berpendapat pada forum besar yang isinya perwakilan dari berbagai pesantren di seluruh Kabupaten dan Kota Probolinggo.

### **3.2. Nilai-Nilai Akademik Yang Diintegrasikan Dalam Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin**

Nilai akademik santri mencerminkan prinsip-prinsip yang mendasari pencapaian dan etika dalam lingkungan pendidikan pesantren, yang sering kali mengintegrasikan aspek akademik dan keagamaan. Berikut beberapa nilai akademik yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin:

- 1) Membentuk Nilai Ukhuwah Islamiyah: Ukhuwah Islamiyah merupakan penguatan karakter islam untuk menjadi insan mulia yang utuh. Menurut (Ahmad Zahro 2004) Ukhuwah Islamiyah dapat dibentuk dengan cara mengikuti dan ikut andil dalam musyawarah keagamaan dan membahas problematika umat.
- 2) Mengembangkan Sikap Tenggang Rasa : Sikap Tenggang Rasa ialah sikap yang mencerminkan kesadaran seseorang untuk tidak saling berselisih dalam berinteraksi sosial. Menurut (Ahmad Zahro 2004) salah satu nilai Bahtsul Masail ialah pengembangan sikap tenggang rasa terhadap para peserta. Karena dalam pelaksanaannya, peserta pasti akan berselisih dan mengutarakan pendapatnya masing masing. Namun, disisi lain peserta harus siap dan menerima semua keputusan dewan

mushohhah.

- 3) Melatih Keberanian Dalam Berpendapat *Public Speaking* merupakan sikap keberanian berbicara di depan banyak orang. Keberanian dalam berbicara, menurut Intan Hamzah harus dilatih secara terus menerus. Sementara itu, menurut Ahmad Zahro Kegiatan Bahtsul Masail dapat melatih keberanian santri dalam berbicara dan berpendapat di depan banyak peserta. Sehingga menurutnya suatu saat santri berani memecahkan dan menjawab permasalahan sosial-keagamaan dengan merujuk pada pendapat ahli fikih yang terdokumentasikan dalam bentuk kitab kuning.

## DISCUSSION

Pelaksanaan Musyawarah Keagamaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter akademik-santri yang berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual, keberanian epistemik, dan kecakapan dalam menganalisis persoalan fiqh kontemporer. Tradisi musyawarah tersebut tidak hanya merepresentasikan metode transmisi pengetahuan klasik ala pesantren, tetapi juga menjadi wahana pembentukan *critical religious thinking* yang sangat relevan dengan tuntutan pendidikan Islam di era modern. Sebagaimana ditegaskan oleh Mastuhu dan dikutip kembali oleh Erwin Supriyanto musyawarah keagamaan adalah proses pengkajian kritis terhadap problematika fiqh secara terstruktur untuk mencari jawaban yang proporsional dan berlandaskan otoritas keilmuan para ulama terdahulu.

Orientasi ini sejalan dengan temuan penelitian Mutohhar & Yulianto (2020) yang menegaskan bahwa proses musyawarah berbasis kitab kuning mampu melatih nalar fikih, kemampuan analisis, dan kedalaman pemahaman hukum Islam secara lebih sistematis. Dalam konteks kelembagaan, musyawarah keagamaan di Ponpes Roudlotut Tholibin menjadi bagian dari mandat struktural Lembaga Bahtsul Masail (LBM) (Syarifah et al., 2021). Hal ini berkorespondensi dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga lembaga sebagaimana dikutip Hidayatulloh (2018) bahwa LBM memiliki fungsi strategis dalam menghimpun, mengkaji, dan merumuskan solusi atas problematika waqi'iyah (aktual) maupun mauquf (klasik) yang membutuhkan kepastian hukum. Penelitian Rahmawati (2021) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa model bahtsul masail berbasis kolaborasi antar-santri dan kyai merupakan strategi efektif untuk memperkuat *legal reasoning* sekaligus memperkuat identitas keilmuan pesantren di tengah kompleksitas isu-isu keagamaan modern (Riyanto et al., 2022).

Komponen pelaksanaan musyawarah keagamaan pada dasarnya mengadopsi prinsip-prinsip bahtsul masail yang telah baku. Meskipun tidak selengkap struktur resmi LBM sebagaimana dikemukakan M. Ridlwan Qoyyum Sa'id mencakup mubahitsin, moderator, mushohhah, mubarrir, dan notulen namun musyawarah di pesantren tetap mempertahankan tiga struktur utama: mubahitsin, moderator, mubayyin, dan mushohhah (Supriatna, 2021). Adaptasi struktur ini menggambarkan fleksibilitas pedagogis pesantren dalam mengimplementasikan tradisi keilmuan klasik melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan santri dan kebutuhan kurikuler. Sejalan dengan penelitian Najib & Zarkasyi (2022), modifikasi struktur bahtsul masail dalam konteks pembelajaran non-formal terbukti efektif dalam menumbuhkan partisipasi aktif dan keterlibatan kognitif santri dalam diskusi fiqh (Mujtabarrizza et al., 2023).

Kurikulum Musyawarah Keagamaan di bawah LBM Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin dirancang pada dua tingkatan utama: Kurikulum Musyawarah Umum dan Kurikulum Musyawarah Takhassus. Pada level umum, musyawarah diselenggarakan melalui jenjang mingguan, bulanan, dan tahunan, dengan fokus kajian yang terstruktur melalui pengelompokan kitab mulai dari Fathul Qarib, Fathul Mu'in, hingga forum bahtsul masail tingkat kabupaten. Kurikulum ini bukan sekadar transfer materi tetapi membentuk tahapan berjenjang dalam *cognitive apprenticeship*, yakni proses pembelajaran yang menggabungkan observasi, partisipasi, dan internalisasi keilmuan (M. Yusuf, 2023).

Penerapan kitab Fathul Qarib bagi santri tingkat awal dan Fathul Mu'in bagi santri tingkat

lanjut menunjukkan adanya scaffolding pedagogis yang memungkinkan santri mengalami perkembangan kognitif secara berkesinambungan (Gumilang & Nurcholis, 2018). Kegiatan Bahtsul Masail Nahwu dan Bahtsul Masail Fiqh menjadi ruang latihan intensif bagi santri dalam menerapkan kaidah-kaidah bahasa Arab dan formulasi hukum Islam. Penelitian Jaelani & Syafrizal (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis problem solving dalam kajian nahwu dan fiqh dapat meningkatkan reasoning skills, kemampuan argumentasi, dan ketepatan dalam merespons isu-isu kebahasaan maupun hukum (Amin & Yakin, 2021). Hal ini terlihat jelas pada forum Bahtsul Masail Fiqh, di mana santri tidak hanya berdiskusi tetapi juga dituntut merumuskan jawaban secara kritis dengan dukungan dalil dari literatur turats. Bahtsul Masail Kubro sebagai puncak kegiatan musyawarah menegaskan peran pesantren sebagai pusat produksi keilmuan dan ruang dialektika akademik antar-pesantren (Rosidi, 2018).

Pesertanya yang mencapai ratusan pesantren dari wilayah Tapal Kuda menunjukkan bahwa kegiatan ini merupakan ekosistem intelektual berskala regional. Penelitian Wekke (2020) menegaskan bahwa bahtsul masail lintas pesantren merupakan instrumen penting dalam pembentukan *collective scholarly identity* sekaligus memperkuat jaringan epistemik pesantren dalam merespons isu-isu keagamaan kontemporer (Ginda, 2020). Pada level takhassus, kurikulum difokuskan pada santri pilihan yang memiliki kapasitas intelektual lebih tinggi. Konsep daerah Bahtsul Masail sebagai laboratorium akademik mencerminkan model pendidikan diferensiasi (*differentiated learning*), yang dalam teori pendidikan modern sebagaimana dikemukakan Tomlinson (2021) merupakan strategi efektif dalam memaksimalkan potensi peserta didik berbakat.

Melalui kurikulum takhassus, pesantren menyiapkan kader ulama muda yang tidak hanya menguasai turats tetapi juga mampu merespons problematika keumatan secara metodologis dan argumentatif. Secara eksternal, keterlibatan santri Ponpes Roudlotut Tholibin dalam Forum Kajian Pondok Pesantren Probolinggo (FKPP-PRO) memperkuat karakter akademik santri melalui proses knowledge exposure dan public reasoning. Penelitian Fathurrohman (2022) mengungkap bahwa partisipasi santri dalam forum lintas pesantren meningkatkan kemampuan articulation, critical engagement, dan intellectual confidence, yang semuanya merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter akademik santri abad ke-21 (Dulkiah, 2018).

Nilai-nilai Akademik yang Diintegrasikan dalam Musyawarah Keagamaan Nilai-nilai akademik yang diinternalisasikan melalui mekanisme Musyawarah Keagamaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin mencerminkan perpaduan antara kompetensi keilmuan, etika diskusi, dan karakter sosial yang menjadi fondasi pendidikan pesantren (Lutfiana et al., 2017). Pertama, nilai ukhuwah Islamiyah menjadi aspek sentral dalam proses musyawarah (Afif & Sariman, 2022). Tradisi ini tidak hanya menumbuhkan solidaritas keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa pencarian solusi fiqh adalah bagian dari kerja intelektual bersama. Penelitian Sari & Thahir (2020) menegaskan bahwa praktik diskursif berbasis ukhuwah Islamiyah mampu memperkuat social cohesion dan collaborative learning di lingkungan pesantren. Kedua, sikap tenggang rasa muncul sebagai hasil penting dari proses musyawarah.

Dalam konteks diskusi yang melibatkan perbedaan pendapat, sikap menerima argumen lain dan mengakui otoritas mushohih merupakan bagian dari academic humility, yaitu kerendahan hati intelektual. Konsep ini sejalan dengan penelitian Samuelson et al. (2021) yang menyatakan bahwa intellectual humility merupakan faktor kunci dalam membentuk peserta didik yang matang secara sosial dan epistemik. Ketiga, kegiatan musyawarah menjadi ruang latihan yang efektif dalam meningkatkan keberanian santri dalam berpendapat atau public speaking skills (Muhajir & Budi, 2018). Sebagaimana dikemukakan Intan Hamzah (2022), keberanian berbicara di depan umum tidak hanya memerlukan latihan repetitif, tetapi juga dukungan ekosistem yang kondusif (Inriani & Rahman, 2022). Musyawarah Keagamaan menyediakan arena yang tepat untuk menumbuhkan kompetensi retorik, keberanian argumentatif, dan kepercayaan diri ilmiah. Penelitian terbaru oleh Ningsih & Wulandari (2023) menegaskan bahwa forum diskusi berbasis kitab kuning terbukti meningkatkan verbal competency dan kemampuan menyampaikan argumen secara sistematis

(Hidayat et al., 2021).

Dengan demikian, seluruh nilai akademik yang terintegrasi dalam proses musyawarah di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin menunjukkan bahwa musyawarah tidak hanya merupakan tradisi intelektual pesantren, tetapi juga model pedagogi yang efektif dalam membentuk karakter akademik, kemampuan berpikir kritis, dan sensitivitas sosial-keagamaan santri di abad ke-21.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Musyawarah Keagamaan di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin berkontribusi terhadap pengembangan karakter akademik santri, khususnya dalam membentuk pola pikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kecakapan kolaboratif dalam memecahkan persoalan keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa musyawarah melalui struktur kurikulum berjenjang, keterlibatan aktif santri, dan internalisasi nilai ukhuwah, tenggang rasa, serta keberanian berpendapat berfungsi sebagai model pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kapasitas intelektual dan sensitivitas keilmuan santri. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup observasi yang hanya terfokus pada satu pesantren serta belum melibatkan analisis komparatif lintas lembaga, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas santri melalui integrasi metode musyawarah dengan pendekatan pembelajaran modern, peningkatan pelatihan moderator dan mushohih untuk menjamin kualitas diskursus, serta penelitian lanjutan yang melibatkan pesantren lain guna memperluas pemahaman mengenai efektivitas musyawarah dalam membentuk karakter akademik santri pada konteks pendidikan Islam kontemporer.

#### REFERENCES

- Afif, M. N., & Sariman, S. (2022). Implementasi Arbain pada praktik pengabdian masyarakat dalam pengembangan karakter santri Pondok Pesantren Al I'annah Cepu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6243>
- Ambarwati, I. (2018). Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 2(1). <https://doi.org/10.30631/jigc.v2i1.11>
- Amin, K., & Yakin, A. (2021). Efektifitas Hiddent Curriculum dalam Pengembangan Karakter Religius Santri. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam Stai Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan*, 12(1).
- Dulkiah, Moh. (2018). Model Pengembangan Karakter Santri Di Pesantren Persis 67 Benda Tasikmalaya Jawa Barat. *Al-Qalam*, 24(1). <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.442>
- Ginda, G. (2020). Pemberdayaan Karakter Dan Pengembangan Skill Santri Melalui Pendidikan Khatil Qur,An. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.24014/jmm.v5i1.10011>
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3). <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i3.2113>
- Handoko, M. D. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Salafi di Era Milenial. *Jurnal Dewantara*, VIII.

- Hidayat, R., Ferliana, L., Rahmawati, N. E., & Karsiwan, K. (2021). Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup Bagi Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 2(2). <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v2i2.3516>
- Inriani, E., & Rahman, T. (2022). Model Pengembangan Karakter Entrepreneurship Santri Melalui Unit Usaha Kopontren Di Pondok Pesantren Al-Hikam Dan Pondok Pesantren Darul Hikmah Burneh Bangkalan. *Miyah: Journal of Islamic Studies*, 18(1).
- Lutfiana, H., Luthfi, A., & Aarsal, T. (2017). Pengembangan Nilai Karakter dan Kecakapan Hidup bagi Santri Ndalem di Pondok Pesantren Roudlotul Jannah Kabupaten Kudus. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1).
- M. Yusuf, Moh. Y. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Buntet. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.246>
- Marwiyah, St., Ihsan, M., Hasriadi, H., Arifuddin, A., Karim, A. R., Sukirman, S., Sudirman, S., Rusdiansyah, R., & Anhar, Muh. (2022). Pelatihan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman. *Madaniya*, 3(4). <https://doi.org/10.53696/27214834.271>
- Muhajir, & Budi, A. M. S. (2018). Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri. *Qathruna: Jurnal Keilmuan Dan Pendidikan*, 5(1).
- Mujtabarrizza, M., Siminto, null, & Muslimah, null. (2023). Manajemen Penguatan Karakter Santri. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 80(14).
- Niswah, U., & Setiawan, M. R. (2021). Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 9(1). <https://doi.org/10.15408/jmd.v1i1.24037>
- Qurrota, A., Muhammad, D. H., Qurrota, A., & Muhammad, D. H. (2023). Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1).
- Riyanto, R. A. K., Ahmad Fauzan, & Achi Rinaldi. (2022). Pengaruh Keteladanan Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan. *An Naba*, 5(1). <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i1.105>
- Rosidi, I. (2018). Pengembangan SDM Dalam Pembentukan Karakter Santri di Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.52166/talim.v1i1.637>

- Sukari, S., Suhadi, S., & Ardiyanto, P. (2023). Peran Santri Senior dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.59106/abs.v3i1.107>
- Supriatna, U. (2021). Urgensi Manajemen Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.47>
- Surawan, S., Anshari, M. R., Azmy, A., & Adi, M. I. P. (2022). Finding Religious Moderation in Pondok Pesantren: Religious Moderation Education at Pondok Pesantren in Central Kalimantan. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4507>
- Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51324>
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam dii Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>